

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit yang berorientasi pada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat termasuk salah satunya pelayanan farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016). Instalasi farmasi rumah sakit bertanggung jawab terhadap semua barang farmasi yang beredar di seluruh rumah sakit salah satunya adalah pengelolaan obat.

Tahap awal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan obat ialah perencanaan dan pengadaan, karena perencanaan bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan dana yang tersedia supaya memenuhi kebutuhan pada pelayanan kesehatan di rumah sakit. Oleh karena itu jumlah persediaan tidak boleh berlebihan ataupun kekurangan. Berlebihnya persediaan akan menimbulkan kerugian dengan adanya investasi yang terhenti, distribusi obat yang terhenti akan menyebabkan timbulnya resiko obat rusak ataupun kadaluarsa, tingginya biaya yang ditimbulkan seperti biaya penyimpanan. Kerugian juga akan timbul dengan adanya kekurangan persediaan yang akan menyebabkan kehilangan pendapatan karena terhambatnya pelayanan kepada pasien, menimbulkan keluhan pasien terhadap pelayanan farmasi karena terhentinya kebutuhan obat untuk pasien sehingga

akan membahayakan jiwa pasien. Pelayanan yang efektif dan efisien sangat diperlukan bagi instalasi farmasi untuk mengetahui sediaan farmasi mana yang tergolong *very fast moving*, *fast moving*, *slow moving*, *not moving* dan *obsolete*, supaya perencanaan dan pengadaan berikutnya tidak terjadi kelebihan stok pada obat *slow moving* dan *obsolete*, ataupun kekurangan stok pada obat *very fast moving* dan *fast moving* (Krisnaningtyas, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, rumah sakit harus menyusun kebijakan terkait manajemen penggunaan obat yang efektif. Kebijakan tersebut harus ditinjau ulang sekurang-kurangnya sekali setahun. Peninjauan ulang sangat membantu rumah sakit memahami kebutuhan dan prioritas dari perbaikan sistem mutu dan keselamatan penggunaan obat yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan kepala instalasi farmasi Rumah Sakit “X” Jakarta Selatan menunjukkan bahwa indikator kinerja pengelolaan *inventory* yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa efektif pengelolaan *inventory* salah satunya adalah dengan mengukur *inventory days* (TOI). Pada penelitian ini ditujukan untuk diketahui *inventory days* pada level item dan hal-hal yang mungkin mempengaruhi pergerakan *inventory days*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola perputaran perbekalan farmasi di Rumah Sakit “X” Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pola perputaran perbekalan farmasi periode 1 Januari 2021 – 31 Maret 2021 di Rumah sakit “X” Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan akan berguna untuk departemen farmasi Rumah Sakit “X” Jakarta Selatan dalam mengontrol *inventory days* untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi supaya tidak terjadi kelebihan dan kekurangan stok.